

Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital

Shalaisa Saputri¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: saputrishalaisacaca05@gmail.com¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang dihadapkan oleh berbagai persoalan. Salah satunya ialah tantangan Pancasila yang harus dihadapi oleh generasi milenias Indonesia saat ini tepatnya di ledakan era digital. Penurunan nilai moral juga tak terbendung mengingat ini menjadi masalah serius bagi pemerintah dan publik, namun di era digital seperti sekarang ini tren era informasi sulit dihentikan. Nilai-nilai Pancasila nilai tergerus oleh aktivitas teknologi digital. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non-normatif dan melukai semangat generasi muda. Pancasila dapat selaras dengan perubahan dan perkembangan IPTEK dengan mempertimbangkan gairah keinginan masyarakat. Kemampuan ini menjadi makna bahwa Pancasila benar-benar dapat mengubah nilai-nilai inti yang dikandungnya, namun lebih menekankan pada kemampuan mengekspresikan nilai dalam kegiatan dunia nyata saat problem solving. Nilai-nilai Pancasila sangat mendorong dan mendukung perkembangan IPTEK yang terarah. Dengan nilai-nilai Pancasila tersebut, timbul rekognisi umum bahwa untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia, masyarakat perlu memiliki prinsip dan tekad yang kuat, menjaga dan bersendikan nilai-nilai Pancasila dari awal.

Kata kunci: *Nilai Pancasila, Era Digital dan Generasi Milenial*

Abstract

Today, the Indonesian people are faces various kinds of problems. One of them is the Pancasila challenge that must be faced by Indonesia's millennial generation today, precisely in the explosion of the digital era. The decline in moral values is also unstoppable considering this is a serious problem for the government and society, but in the digital era like today, where the trend of the information age is difficult to stop. Pancasila values are starting to be eroded by digital technology activities. Various ways are done by the community to facilitate access to information and utilize the potential of digital technology freely. But like two sides of a coin, negative effects also appear as threats of crime, driven by non-normative behavior and hurting the spirit of the younger generation. Pancasila can be in harmony with changes and developments in science and technology by considering the passion of the people's desires. This ability means that Pancasila can really change the core values it contains, but emphasizes the ability to express values in realworld activities during problem solving. The values of Pancasila strongly encourage and support the development of directed science and technology. With these Pancasila values, there is a general recognition that in order to advance Indonesian science and technology, people need to have strong principles and determination, maintain and build on Pancasila values from the start.

Keywords : *Pancasila Value, Digital era, and Millennial Generation*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki sumber kekayaan yang besar, baik dalam aspek manusia, sumber daya dan teknologinya. Segala sesuatu yang mengisi

negara Indonesia tentunya sangat berpotensi untuk memajukan negara dalam segala aspeknya terutama menghadapi era yang serba digital.

Dunia digital membawa peluang dan manfaat besar tidak hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi kepentingan bisnis. Namun, di setiap bidang kehidupan, ada tantangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi. Penggunaan berbagai teknologi sangat nyaman untuk ditinggali, tetapi terlebih lagi dalam gaya hidup digital itu tergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia digital telah menyasar setiap aspek kehidupan. Saat ini, tampaknya hanya sedikit kehidupan manusia yang tidak terpengaruh oleh digitalisasi. Namun, banyak pengguna internet masih menerima informasi hanya jika mereka dapat memahami dan memprosesnya dengan benar, dan banyak yang terpapar hoax. Maka dari itu, dibutuhkan kontribusi Pancasila di sini. Pancasila bukanlah idealisme yang kaku dan tertutup, tetapi bersifat inovatif, dinamis dan positif.

Pancasila dapat selaras dengan perubahan dan perkembangan IPTEK dengan mempertimbangkan gairah keinginan masyarakat. Kemampuan ini menjadi makna bahwa Pancasila benar-benar dapat mengubah nilai-nilai inti yang dikandungnya, namun lebih menekankan pada kemampuan mengekspresikan nilai dalam kegiatan dunia nyata saat problem solving. Nilai-nilai Pancasila sangat mendorong dan mendukung perkembangan IPTEK yang apik. Dengan nilai-nilai Pancasila tersebut, timbul rekognisi umum bahwa untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia, masyarakat perlu memiliki prinsip dan tekad yang kuat, menjaga dan bersendikan nilai-nilai Pancasila dari awal. Inilah tantangan bagi Indonesia. Dengan kata lain, membangun kehidupan negara yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan jati diri.

Dalam masyarakat modern yang berbasis IPTEK, kehidupan beragama cenderung menurun. Secara keseluruhan, penggunaan Internet berdampak negatif pada penurunan sosial masyarakat karena mereka lebih suka berkomunikasi melalui media berbasis Internet daripada bertemu dan menyapa secara langsung. Kedua, pornografi dan kejahatan lainnya merajalela di beranda hampir setiap situs internet, tanpa filter gambar atau adegan. Tentunya hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan generasi selanjutnya. Jika hal ini terus berlanjut, generasi muda Indonesia, terutama generasi milenial yang lahir dan hidup di era teknologi tinggi ini, akan mengalami pengalaman sosial dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, tantangan ini tidak mudah, tetapi penting karena semua imperatif dan konsep moral yang terkait dengan landasan moral, kemanusiaan, keadilan, dan tata krama adalah iman dan taqwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, prosedur studi sekaligus pendalaman paham berdasarkan metodologi yang diaplikasikan untuk mengkaji gelagat sosial serta masalah manusia (Creswell, n.d.). Jenis data dan sumber yang digunakan berasal dari ilmu perpustakaan seperti jurnal. Penggunaan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melalui menghimpun sejumlah referensi, termasuk tema yang bertautan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Pancasila di Era Digital

Pancasila ditetapkan sebagai dasar filosofis negara Indonesia, disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan dimasukkan ke dalam Pembukaan UUD 1945. Karena perjalanan sejarahnya, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara memiliki berbagai interpretasi dan kepentingan politik atas urgensi dan ketegasan otoritas penguasa di balik jubah Pancasila sebagai dasar negara yang diduga disalahgunakan (Sulaiman, 2015). Menurut (Surono, 2015) Pancasila lahir dari benturan dua ideologi besar dan kemudian merajai dunia. Layaknya bayi baru lahir dari kandungan sang ibu, Pancasila harus menghadap pada dua monster yang sudah memiliki segalanya: resistensi, amunisi, modal, dan satuan pengaman atau tentara. Namun, bayi Pancasila ini tumbuh besar setelahnya dan

akhirnya tumbuh dewasa. Dan itu mulai dipertimbangkan dalam bidang idealisme di dunia. Kedua idealisme tersebut adalah kapitalisme dan sosialisme, dua idealisme yang saling bertentangan kekuatan.

Nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh aktivitas teknologi digital. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non-normatif dan melukai semangat generasi muda. Informasi-Infomasi palsu yang menyerang berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, bahkan gangguan perdamaian nasional. Indonesia perlu berhati-hati untuk tidak bergantung pada dunia digital yang membahayakan kehidupan masyarakat dan bangsanya, dan meneguhkan nilai Pancasila adalah salah satu caranya. Menurut kaum milenial, kehadiran Pancasila bisa menjadi jembatan emas bagi kaum milenial untuk membangun batasan menjadi apa yang dapat diterima dari pengaruh eksternal yang berbahaya dan tidak etis.

Ideologi Pancasila yang luar biasa, kita memiliki "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai prinsip pertama untuk membantu memperingatkan kaum milenial bahwa Tuhan adalah pusat dari semua kehidupan di dunia ini. Milenial sadar diri untuk selalu bersinergi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia dengan menjaga sikap toleran terhadap perbedaan dan pendirian teguh yang tidak bisa dipilih oleh pihak luar. Generasi muda milenial juga harus demokratis dengan mengutamakan aspek konsultatif dalam pengambilan keputusan secara musyawarah.

Personalitas Kaum Milenial

Pengembangan teknologi ini menawarkan manfaat bagi setiap generasi, tetapi hanya generasi yang dapat beradaptasi, termasuk generasi milenial, yang dapat mengendalikan teknologi. Milenial lahir dari semua kondisi teknologi, dan secara logika, teknologi beradaptasi dengan cepat untuk mendukung generasi millennial. Generasi generasi menjalankan fungsinya, namun jika penggunaan teknologi disalahpahami dari waktu ke waktu, pemahaman atau penilaian masalah diperlukan untuk menjelaskan dan memahami keadaan masalah yang dialami oleh generasi milenial.

Taspcott (2008) dalam (W et al., 2020) dalam bukunya "*Grown Up Digital*", terdapat pembagian beberapa kelompok dari demografi penduduk, yakni: (1) *Generasi prebaby boomer* yang hadir sebelum tahun 1945. (2) *The Baby Boom* yang muncul rentang tahun 1946 dan 1964. (3) *Generasi The Baby Bust* (Generasi X) rentang tahun 1965 dan 1976. (4) *The Echo of the Baby Boom* (Generasi Y) rentang tahun 1977 dan 1997. (5) Generasi Z lahir antara tahun 1998 dan 2009. (5) Generasi Alpha (Taspcott, 2008) lahir pada tahun 2010 sebagai Generasi A. Generasi Y dikenal sebagai Generasi Milenium atau Generasi Milenium, yang lahir antara tahun 1977 dan 1998. Pada tahun 2008, Generasi Y berusia 21-29 tahun. Mereka telah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. (Suryadi, n.d.) mengungkapkan bahwa terdapat 8 karakter yang dimiliki oleh generasi milenial, sebagai berikut.

"Generasi Y tertarik pada teknologi, senang mengeksplor, giat, memiliki tingkat daya cipta tinggi, tak takut akan pembaharuan, punya ide cemerlang, cerdas dan amanah. Di sisi lain, delapan sifat negatif yang melekat pada Generasi Y adalah individualisme, membosankan, egois, berbeda, tidak sabar, riang, komitmen dan loyalitas rapuh, dan susah serius."

Berdasarkan fenomena yang ada, banyak permasalahan yang dihadapi kaum milenial saat ini dan yang akan datang. Pertama, akses gratis terhadap informasi tentang media sosial dan regulasi yang lemah. Lonjakan berita bohong, hoaks, dan pidato panas di setiap halaman jejaring media sosial yang tidak sesuai ekspektasi regulasi proporsional. Selain itu, materialistis, hedonistik, pragmatis, dan transaksional menjadi problematika hidup milenials (Rahma & Dewi, 2021). Oleh karena itu, hidupnya adalah bebas tanpa dasar spiritual, moral atau agama.

Seiring dengan berkembangnya dinamika teknologi yang ada, peraturan pemerintah dan perizinan mungkin lebih lambat dari perkembangan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, peraturan biasanya ditegakkan ketika banyak masalah terjadi. Atau kita telah melihat efek negatif dari serangkaian perkembangan yang telah mendapat perhatian publik secara luas. Di satu sisi, perkembangan teknologi sangat dibutuhkan. Padahal teknologi ini tentunya dapat memudahkan berbagai personel untuk memenuhi kebutuhannya. Memang, setiap dari kita berusaha setiap hari untuk menemukan terobosan yang mungkin menjadi solusi untuk masalah kita (Ahmad, 2020).

Research (Healty Foundation:2017) dalam (W et al., 2020) memaparkan bahwa problematika pekerjaan meningkatkan risiko mengembangkan berbagai kondisi seperti kanker, penyakit gula, dan jantung di tahun-tahun berikutnya dengan masalah pekerjaan, hubungan, dan keluarga yang memengaruhi orang-orang berusia 20-an dan 30an. Secara menyeluruh, tendensi ini menyangkut pada stress jangka panjang, anxiety, downheartedness, atau kualitas hidup yang buruk. Dalam hal tata kelola emosi, generasi milenial terbilang buruk. Milenial sering terobsesi dengan emosi yang tidak bisa mereka kendalikan saat menghadapinya. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan kepuasan mereka di media sosial atau mengendalikan diri karena perkembangan arus teknologi. Namun kenyataannya, kaum milenial masih memerlukan hadirnya orang terdekat dan ulama untuk membantu menyelesaikan problematika hidup. Milenial suka tak suka perlu memanasifasikan skema segar yang dapat mengatur jangkauan warga dan pengguna internet sehingga mereka memiliki batasan yang lebih baik dalam menghadapi emosi.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kaum Milenial

Pancasila dan generasi milenials menjadi dua hal yang tak bisa dipisahkan. Ketimpangan sosial saat ini disebabkan oleh kurangnya terjadinya generasi milenial untuk masyarakat Indonesia, terutama nilai Pancasila. Nilai-nilai yang tidak pernah memenuhi kepribadian rakyat itu seperti orang buta yang kehilangan tongkatnya.

Era digital harus ditanggapi dengan serius, peran harus dikuasai dan dikendalikan dengan teknologi yang tepat sehingga era digital mampu memberi manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi sarana yang paling penting untuk pemahaman, pembelajaran dan penggunaan teknologi yang tepat dan benar. Anak-anak dan remaja perlu memahami baik kekuatan maupun kelemahan dari era digital ini. Orang tua juga perlu memahami agar dapat mengontrol sikap anak terhadap teknologi dan menggunakannya dengan baik dan benar. Perlu adanya mendapatkan gambaran umum pemakaian beragam platform yang kontributif terhadap pekerjaan manusia, memahami manfaat dan kegunaannya, serta penggunaan secara efektif dan berdaya guna untuk mengurangi buntut buruk dan tidak semestinya. Demikian pula, pemerintah sangat terlibat dalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti POLEKSOSBUDHANKAM. (Setiawan, 2017) mengungkapkan bahwa penurunan nilai moral juga tak terbendung mengingat ini menjadi masalah serius bagi pemerintah dan masyarakat, namun di era digital seperti sekarang ini, dimana tren era informasi sulit dihentikan, permasalahan tersebut tidaklah mudah.

Sebagai upaya untuk mengadopsi dasar basis sosial modern yakni eksternal dari modal, teknologi, sains, dan keterampilan. Masuknya nilai-nilai budaya lain semakin mengalir selaras dengan kebebasan yang secara sadar kita jalani kembali. Dorongan lain untuk perlunya pedoman tentang bagaimana memahami dan mengamalkan Pancasila adalah regenerasi yang akan segera terjadi di tahun-tahun mendatang. Regenerasi itu sendiri adalah proses alami dan tentu saja perlu dilanjutkan. Generasi baru sedang mengalami perjuangan kemerdekaan. Menanggapi berbagai pengalaman, tantangan, dan isu-isu penting dapat menimbulkan respons yang berbeda terhadap cita-cita kemerdekaan.

SIMPULAN

Teknologi digital yang beranjak hebat dan kompleks sejatinya menetasakan perbedaan besar di dunia. Teknologi di era digital ini membawa banyak manfaat dari berbagai bidang seperti POLEKSOSBUDHANKAM, namun tetap saja tidak dapat dipungkiri bahwa setiap aplikasi menghadirkan tantangan. Kemajuan zaman dan teknologi seharusnya membuat kita semakin mencintai negara kita Indonesia dengan informasi yang tersedia. Jangan menilai orang lain sampai Anda tahu apa yang sebenarnya. Sudah menjadi keharusan kita semua sebagai warga negara Indonesia untuk menyadari betapa konsekuensial perihal menanamkan nilai-nilai Pancasila. Perubahan yang dialami kaum milenial seharusnya juga membawa perubahan yang positif (Saputri et al., 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Educational Research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- Rahma, D., & Dewi, D. A. (2021). Milenial Mengimplementasi Nilai Pancasila: Sebuah Harapan dan Cita-Cita. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 135–145. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1310>
- Saputri, S., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Taat Wajib Pajak sebagai Bentuk Implementasi “Smart and Good Citizen.” *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7680–7683.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (p. 163).
- Surono, M. (2015). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA 2015. November 2014)*.
- Suryadi, B. (n.d.). GENERASI Y: KARAKTERISTIK, MASALAH, DAN PERAN KONSELOR.
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>